

Skenario 1

Desa Amanuban Selatan terletak di pesisir selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Jarak desa dengan pusat kecamatan sekitar 25 km, yang bisa ditempuh dengan mobil, namun pada saat hujan hanya bisa ditempuh dengan motor. Tidak ada transportasi umum di desa tersebut. Puskesmas terletak di kecamatan, yang sulit untuk dijangkau penduduk. Pasar kecamatan hanya buka seminggu sekali, sehingga sulit mendapatkan bahan pangan. Namun beberapa rumah membuka warung yang berisi jajanan anak-anak yang kurang bergizi.

Mata pencaharian penduduk desa sebagian besar adalah nelayan. Terkadang para suami dan laki-laki muda meninggalkan rumah sehari-hari untuk mencari ikan. Hasil tangkapan ikan akan dijual kepada tengkulak. Halaman rumah jarang dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Sedangkan pekerjaan ibu sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Waktu luang yang banyak mereka miliki tidak dimanfaatkan dengan maksimal untuk mencari tambahan penghasilan rumah tangga.

Pendidikan sebagian besar penduduk adalah tamat SD. Hanya ada sebuah SDN dan tidak ada SLPT di desa tersebut. Kemiskinan penduduk terlihat nyata di desa ini.

Hasil survai anemia pada anak SD yang berjumlah 124 murid, sebanyak 5 orang murid mengalami anemia tingkat berat, 16 murid anemia tingkat sedang, dan 56 murid anemia tingkat ringan. Angka absensi tergolong tinggi mencapai 23%, karena murid mengeluh sering sakit. Setelah pulang sekolah biasanya anak-anak akan bermain bersama di lapangan sekitar rumah. Pada umumnya mereka tidak menggunakan alas kaki saat bermain. Bagaimana sebaiknya untuk menurunkan prevalensi anemia pada anak SD di desa tersebut dengan pendekatan PD ?

Skenario 2

Posyandu Kacapiring terletak di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Depok, Jawa Barat. Posyandu ini berada di tengah-tengah pemukiman padat penduduk dengan ekonomi menengah kebawah. Rumah penduduk rata-rata adalah rumah petak, dengan ventilasi yang kurang memadai. Rata-rata pekerjaan KK adalah pekerja tidak tetap (serabutan) atau bekerja di sektor informal. Sedangkan para Ibu umumnya bekerja sebagai asisten rumah tangga sehingga biasanya ibu bekerja berangkat pagi dan pulang siang atau sore hari. Saat bekerja, anak biasanya diasuh oleh nenek atau anggota keluarga yang lain. Hasil penelusuran data di kelurahan diketahui bahwa sebagian besar pendidikan Bapak adalah lulus SLTP dan Ibu lulus SD. Selain dekat dengan pasar, di wilayah ini banyak sekali ditemukan rumah yang membuka warung berisi berbagai jajanan murah untuk anak-anak.

Anggota Posyandu Kacapiring berjumlah 96 balita, yang terdiri dari 5 bayi dan 91 usia > 12 bulan. Dari 96 balita, sebanyak 80 balita mempunyai KMS, dan berdasar penimbangan bulan terakhir (Mei) hadir 60 balita. Berdasar penimbangan BB dan kemudian dianalisa BB/U diketahui 2 orang mempunyai status gizi buruk, 17 gizi kurang, 3 gizi lebih, dan sisanya tergolong status gizi normal.